

BAB V

PEMBAHASAN

Pada pembahasan studi kasus ini, penulis akan menjelaskan tentang hasil asuhan terhadap Ny.E di PMB Jilly Punica, S.Tr.Keb. Pembahasan ini di maksudkan agar dapat diambil satu kesimpulan dan pemecahan masalah dan kesenjangan- kesenjangan yang terjadi sehingga dapat digunakan sebagai tindak lanjut dalam penerapan asuhan kebidanan.

Pada bab ini berisi asuhan kebidanan manajemen laktasi pada Ny.E, usia 23 tahun, GiPoAo di PMB Jilly Punica, S.Tr.Keb. di Tanjung Bintang, Lampung Selatan. Penulis melakukan asuhan manajemen laktasi sejak kehamilan hingga 7 Hri hari post partum yang dilaksanakan mulai tanggal 28 januari 2024 s.d. 16 febuari 2024.

Berdasarkan hasil pengkajian ANC pada tanggal 28 januari 2024 di PMB Jilly Punica, S.Tr.Keb. ibu mengatakan ingin memeriksakan kehamilannya. Hasil pemeriksaan didapati bahwa ibu dan janin dalam keadaan baik, tanda-tanda vital ibu normal, berat badan ibu 53 kg, LILA 31 cm dan pemeriksaan fisik dan ANC ibu normal, tafsiran berat janin 3025- 3200 gram.

Menjelaskan dan mengingatkan kembali kepada pasien tentang nutrisi dengan memakan makanan bergizi dan seimbang, manfaat dan keunggulan ASI, manfaat menyusui baik bagi ibu maupun bayinnya, melakukan perawatan payudara dengan tidak membersihkan puting susu dengan sabun dan sebaiknya dibasuh dengan air bersih, dan melakukan pengurutan payudara pada area pangkal payudara pada saat mandi, posisi badan saat tidur yang baik ketika hamil, berlatih teknik pernafasan, meluangkan waktu untuk jalan pagi selama kurang lebih 10 menit atau semampunya, memberikan dukungan psikologis pada ibu, tanda-tanda bahaya kehamilan tanda-tanda persalinan.

Penatalaksanaan yang diberikan terkait manajemen laktasi yaitu dengan memberitahu ibu tentang manfaat dan pentingnya ASI, perawatan payudara pada kehamilan dan juga tentang gizi yang diperlukan oleh ibu hamil. (Wati & Nuzuliana, 2021)

Pada tanggal 08 febuari 2024 pukul 19.30 WIB, Ny.E melahirkan bayi perempuan. Bayi nampak sehat, menangis kuat, kulit kemerahan dan tonus otot aktif. Setelah bayi dikeringkan dan diselimuti di tas perut ibu, penyuntikkan oksitosin pada paha ibu, dilakukan pemotongan tali pusat bayi dan bayi diposisikan tengkurap di dada ibu dengan kepala menengok salah satu sisi, kemudian bayi diselimuti dan diberi topi agar tidak kedinginan untuk dilakukan IMD selama 1 jam. Tetapi di PMB Jilly Punnica S.Tr.Keb. hanya dilakukan kurang lebih 15 menit tidak sesuai dengan teori

Dalam periode sebelum 60 menit pasca salin, bayi diberi kesempatan melekat skin-to skin didada ibu selama 60-120 menit Proses IMD ini hanya dilakukan pada pasien dengan kondisi ibu dan bayi yang stabil. Kondisi bayi yang tidak stabil misalnya bayi dengan gangguan nafas (sesak), gangguan sirkulasi (syok), sedangkan kondisi ibu yang tidak stabil adalah kejang, perdarahan paska persalinan, gangguan kesadaran, syok, dan sesak. Menurut WHO, salah satu dari tujuh kontak plus dengan konselor laktasi adalah dengan melakukan IMD. Tujuan dari IMD yaitu bayi belajar untuk mencari puting susu ibunya dan meningkatkan bonding attachment antara ibu dan bayi. Selain itu, sentuhan dan hisapan payudara oleh bayi mendorong keluarnya oksitoksin. Oksitoksin menyebabkan kontraksi pada uterus sehingga membantu keluarnya plasenta dan mencegah perdarahan. Oksitoksin juga menstimulasi hormon-hormon lain yang menyebabkan ibu merasa aman dan nyaman, sehingga ASI keluar dengan lancar. (Durjati & Ibrahim, 2023)

Berdasarkan hasil pengkajian pada kunjungan 1 post partum 6 jam pada tanggal 9 pukul 07.00 di kamar nifas PMB Jilly Punica, S.Tr.Keb. ibu mengatakan bahwa ASI nya baru keluar sedikit setelah dia mencoba menyusui bayinya.

Asuhan yang diberikan yaitu membantu ibu untuk menyusui bayinya, memotivasi ibu untuk menyusui bayinya, memberikan konseling untuk makan makanan yang bergizi yang baik untuk produksi ASI, mengajarkan kepada ibu cara menyusui yang benar, menganjurkan kepada ibu untuk menyusui bayinya sesering mungkin untuk merangsang pengeluaran ASI

Pada kunjungan kedua yang dilaksanakan pada tanggal 9 febuari 2024 di rumah Ny.E, ibu mengatakan merasa lelah karena serangkaian acara adat sehingga ibu kurang beristirahat bayinya terus menangis sehingga tidur malamnya terganggu dan ASI nya baru keluar sedikit.

Menurut Kementerian Kesehatan RI, pada 3 hari pertama pasca bersalin, hormon kehamilan masih tinggi sehingga aliran ASI masih sedikit. Namun kebutuhan bayi pada 3 hari pertama memang hanya berkisar 2- 20mL setiap kali menyusui. refleks let down dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan dan emosi ibu seperti merasa takut, lelah, lesu, merasakan nyeri dan merasa tidak yakin. Hal ini yang menghambat pengeluaran hormon oksitosin dan menghambat refleks let down atau pelepasan ASI.

Berdasarkan kunjungan nifas kedua pada 2 hari post partum didapati bahwa dukungan dari keluarga kurang karena tidak memperhatikan kondisi ibu yang kelelahan setelah melahirkan dan membutuhkan istirahat.

Penatalaksanaan yang diberikan tetap memotivasi ibu untuk tetap menyusui bayinya sesering mungkin untuk merangsang pengeluaran ASI, mengingatkan ibu kembali untuk makan makanan yang bergizi dan baik untuk produksi ASI, istirahat ketika ada waktu, mengajarkan teknik menyusui yang benar, mengajarkan perawatan payudara dan pijat oksitosin pada ibu dan suami untuk merangsang pengeluaran ASI.

Perawatan payudara adalah suatu tindakan untuk merawat payudara terutama pada masa nifas (masa menyusui) untuk memperlancar pengeluaran ASI (Wati & Nuzuliana, 2021).

Pijat Oksitosin adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (vertebrae) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan (Durjati & Ibrahim, 2023).

Teknik menyusui yang benar adalah cara memberikan ASI kepada bayi dengan perlekatan dan posisi ibu dan bayi dengan benar(Durjati & Ibrahim, 2023)

Pada kunjungan ketiga pada tanggal 10 februari 2024 di rumah Ny.E, ibu mengatakan bahwa ASI nya sudah keluar lumayan banyak sejak hari kedua pada malam hari. Dan ibu mengatakan bahwa dirinya menerapkan perawatan payudara sebelum mandi dan suami melakukan pijat oksitosin pada malam hari sebelum tidur, dan terus mencoba menyusui bayinya.

Penatalaksanaan yang diberikan yaitu mengapresiasi ibu dan menganjurkan ibu untuk melanjutkan perawatan payudara dan pijat oksitosin serta pemenuhan gizi yang cukup untuk pembentukan ASI serta istirahat yang cukup, dan tetap menyusui bayinya.

Pada kunjungan keempat pada tanggal 11 februari dan kunjungan kelima 13 februari 2024 di rumah Ny.E, ibu mengatakan bahwa ASI nya sudah keluar dengan lancar dan bayi menyusu dengan kuat. Ibu melakukan semua yang dianjurkan pada dirinya. Selain itu, pada kunjungan 6 ibu mengatakan bahwa dirinya sangat bahagia karena berat badan anaknya naik sebanyak 3 ons menjadi 3100 gram dari berat lahir bayinya yaitu 3300 gram.

Penatalaksanaan yang diberikan yaitu menganjurkan pada ibu untuk selalu memberikan ASI eksklusif pada bayinya sampai usia 6 bulan, dan tetap melakukan breast care, pijat oksitosin, pemenuhan gizi yang cukup, dan istirahat yang cukup.

Pada asuhan manajemen laktasi yang diberikan, perawatan payudara dan pijat oksitosin sangat bermanfaat dalam merangsang kelenjar payudara, hormone oksitosin dan prolaktin untuk memproduksi ASI. Selain itu pijat oksitosin juga dapat membuat ibu lebih rileks. Istirahat yang cukup juga mempengaruhi hormone oksitosin. Karena jika ibu kelelahan maka akan menghambat kerja dan produksi hormone oksitosin. sehingga menghambat proses pengeluaran ASI. begitu juga sebaliknya, jika istirahat yang cukup, maka produksi dan kerja hormone oksitosin dan prolaktin akan meningkat sehingga dapat menghasilkan ASI.

Makan makanan yang bergizi juga tidak kalah penting karena zat-zat yang terkandung dalam sayuran terutama sayuran hijau seperti bayam, daun katuk, serta lauk pauk dapat meningkatkan produksi ASI.

Selain itu teknik menyusui yang benar juga sangat diperlukan karena kesalahan posisi menyusui akan membuat ibu tidak nyaman selama menyusui dan begitu juga bayi yang tidak nyaman dan kesulitan dalam menyusui. Hal ini menyebabkan proses menyusui terhambat sehingga ASI tidak dapat keluar secara maksimal dan bayi kurang mendapat asupan.

Memotivasi dan mengapresiasi usaha yang ibu lakukan juga dapat menjadi stimulus positif yang dapat membuat ibu bersemangat dalam upaya pemberian ASI pada bayinya.

Pada kasus ini, dapat disimpulkan pada langkah penerapan asuhan kebidanan manajemen laktasi dalam pemberian ASI terhadap Ny.E umur 23 tahun, GiP0A0 berhasil dikarenakan ASI ibu baru keluar lancar pada hari ketiga. Namun demikian, asuhan manajemen laktasi yang diberikan dirasa bermanfaat menurut ibu karena ibu merasa terbantu dan termotivasi dalam usaha pemberian ASI terhadap bayinya, dan mendapat ilmu baru mengenai manajemen laktasi.